

PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA DI DAERAH NAPUDES A WUASA KECAMATAN LORE UTARA KABUPATEN POSO (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Anggli Frisci Mpolada

Angglyfriskympolada@gmail.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK - Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap masyarakat Napu di desa Wuasa Kecamatan lore utara Kabupaten Poso terhadap pemertahanan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap masyarakat Napu di Desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso Terhadap pemertahan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data lisan dan data tulis. Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat Napu di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.815 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 699 KK. Sampel dalam penelitian ini diambil 10% dari jumlah populasi 699 KK (2.815 jiwa) sehingga menjadi 70 sampel. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, teknik rekam, teknik kuesioner dan teknik wawancara. Penyajian hasil analisis data mengikuti konsep Miles dan Hubernem yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pemertahanan bahasa Indonesia di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso diperoleh 1) pemertahanan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga menunjukkan adanya sikap negatif terhadap pemertahanan bahasa Indonesia dengan presentase 12,05% atau di bawah 50%, 2) pemertahanan bahasa Indonesia dalam ranah ketetanggaan menunjukkan adanya sikap pemertahanan bahasa Indonesia negatif dengan presentase 5,7 %, 3) pemertahanan bahasa Indonesia dalam ranah umum menunjukkan adanya sikap pemertahanan bahasa Indonesia negatif dengan presentase 9,52%, 4) pemertahanan bahasa Indonesia dalam ranah sekolah menunjukkan adanya sikap pemertahanan bahasa Indonesia negatif dengan presentase 13,4%.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa Indonesia di daerah Napu desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Napu adalah lembah yang dihuni oleh masyarakat Suku lore. masyarakat atau penduduk Suku lore ini memiliki tiga Bahasa yaitu: bahasa Pekurehua, bahasa Sedoa (Tawaelia) dan bahasa Rampi. Daerah Napu merupakan wilayah Kabupaten Poso yang memiliki tiga Kecamatan yaitu; Kecamatan lore Utara, Kecamatan lore Peore, dan Kecamatan lore Timur. Tiga kecamatan itu

terbagi lagi oleh beberapa desa khususnya, kecamatan lore Utara memiliki enam desa yaitu; desa Sedoa, Watumaeta, Wuasa, Alitupu, Kaduwaa, dan Toe Jaya. Masing-masing dari enam desa itu memiliki bahasa Daerahnya. Bahasa Pekurehua digunakan oleh empat desa yaitu; desa Wuasa, desa Watumaeta, desa Alitupu dan desa Kaduwaa. Bahasa Sedoa (Tawaelia) digunakan oleh masyarakat yang berada di desa Sedoa dan bahasa Rampi digunakan oleh masyarakat desa Toe Jaya.

Daerah Napu merupakan daerah yang mayoritas dihuni oleh Suku Lore. Seiring dengan perkembangan, suku Lore mengalami kemajemukan penduduk dengan adanya suku lain yang masuk dan meneta di Lembah Napu. Suku lain yang ada di lembah Napu di desa Wuasa adalah suku Bugis, suku Jawa, dan Suku Toraja.

Bahasa Pekurehua (B1) adalah salah satu bahasa Daerah yang terdapat di Indonesia. Desa wuasa adalah salah satu desa yang menggunakan bahasa Pekurehua sebagai B1 untuk berkomunikasi antarsesama penutur asli bahasa Pekurehua. Bahasa pekurehua merupakan aset budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Wuasa yang perlu terus dipertahankan agar tidak mengalami kepunahan bahasa. Salah satu contoh percakapan kelompok orang tua berbicara kepada tetangga sesama penutur asli yang berjualan.

pembeli : "Siang, ina meholona".
Penjual : "ina meholo ko apa ana?"
pembeli : "hangkia de gola hakilo? Ina kuholo hakilo"
Penjual : "hampulo hai iba holona ane hakilo"
pembeli : "oh io nuweina hakilo ane nodo"
Penjual : "oh io pegia kualangako"
Pembeli : "tarima kase banya ane nodo moparamisi na hampai"

Sebuah ilustrasi itu memberi gambaran bagaimana seorang penutur asli bahasa Pekurehua bertemu dengan penutur asli ketika melakukan transaksi jual beli dengan berbahasa Pekurehua. Pada umumnya, dalam berkomunikasi masyarakat Desa Wuasa yang biasanya digunakan di lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat luas penggunaan bahasa Pekurehua masih lebih dominan dipakai oleh masyarakat tutur itu sendiri. Namun, jika dihadapkan pada situasi yang berbeda, misalnya masyarakat desa Wuasa berkomunikasi dalam situasi formal atau resmi maka bahasa yang digunakan ialah bahasa

Indonesia (B2) sebagai bahasa penghubung, tak jarang pula masih ada diantara masyarakat Napu tersebut yang menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Pekurehua. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada pemertahanan Bahasa Indonesia di Derah Napu Desa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso dalam kajian sosiolinguistik.

Daerah Napu menggunakan dua bahasa atau bilingual yaitu bahasa Indonesia (B2) dan bahasa Daerah (B1). Oleh karena itu, penulis akan menelaah bagaimana Sikap masyarakat dalam Pemertahanan Bahasa Indonesia di Daerah Napu Desa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso dalam kajian sosiolinguistik.

Fishman (Abdul Chaer dan Leoni Agustina 2010:3) sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogeny.

Sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin antar sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami apa yang dimaksud dengan sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi intinya sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenal lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang

ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat

Fishman (sumarsono 1993:1) pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa disatu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural dipihak lain dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup menarik dalam menelaah pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Pemertahanan Bahasa Indonesia di Daerah Napu Desa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. Penulis meneliti pemertahanan Bahasa Indonesia karena ada beberapa alasan yaitu; kesatu, penelitian terhadap Pemertahanan Bahasa Indonesia di Daerah Napu Desa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso belum pernah diteliti. Kedua, penulis ingin menjadikan penelitian ini sebagai dasar pembelajaran untuk lebih mengetahui bagaimana masyarakat dalam suatu daerah mempertahankan bahasa Indonesia. Ketiga, penulis ingin mengajak seluruh masyarakat Napu khususnya anak muda yang sebagai generasi penerus bangsa agar dapat mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dengan demikian penulis akan meneliti bagaimana "Sikap masyarakat Napu desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso dalam kajian Sosiolinguistik".

Chaer dan Agustina, (2010:149) Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Triandis (Chaer dan Agustina, 2010:150) berpendapat bahwa sikap

adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Maka sikap Bahasa menurut I Nengah Suandi (2014:151) sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa dan objek bahasa tertentu, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap masyarakat Napu di desa Wuasa Kecamatan lore utara Kabupaten Poso terhadap pemertahanan bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana sikap masyarakat Napu di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso terhadap pemertahanan bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian mengenai pemertahanan bahasa Indonesia sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini bermanfaat dalam perkembangan ilmu bahasa khususnya dapat mengembangkan teori mengenai pemertahanan bahasa.
- 2) Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum, dapat mengetahui secara ilmiah tentang bagaimana sikap yang harus kita lakukan untuk mempertahankan bahasa yang kita gunakan sebagai alat komunikasi.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan bahwa penelitian yang membahas tentang Pemertahanan Bahasa Indonesia di daerah Napu desa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso

belum pernah dilakukan. Namun demikian telah ada penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia mengenai Pemertahanan Bahasa.

Di Indonesia penelitian tentang Pemertahanan Bahasa telah dilakukan oleh I Wayan Pariawan (2010) tentang Pemertahanan dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa Asal Nusa Penida dalam Konteks Kedwibahasaan. Penelitian ini dilakukan di kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari Nusa Penida. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada komunikasi lisan antarmahasiswa asal Nusa Penida dalam berbagai ranah, serta komunikasi lisan antara mahasiswa asal Nusa Penida dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Sociolinguistik

Bram dan Dickey (Fathur Rokhman 2013:2) menyatakan bahwa sociolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sociolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat secara bervariasi. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat.

2.2.2 Kedwibahasaan

Menurut Mackey (I Nengah Suandi 2014:12) Bilingualisme atau kedwibahasaan bukanlah fenomena sistem bahasa melainkan fenomena pertuturan atau penggunaan bahasa, yakni praktik penggunaan bahasa secara bergantian.

Secara sociolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73 dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 84). Menurut Suhardi (I Nengah Suandi 2014:13), istilah kedwibahasaan pada umumnya dipakai untuk menunjuk pada pemakaian

atau penguasaan dua bahasa oleh seorang atau sebagian masyarakat bahasa, istilah itu kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada situasi pemakaian tiga bahasa atau trilingualisme ataupun pemakaian lebih dari tiga bahasa yang disebut multilingualisme. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan).

2.2.3 Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas, untuk mempermudah mengenali anggota komunitas, dan untuk mengikat rasa persaudaraan sesama komunitas. Jadi, pemertahanan bahasa terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masi tetap mempertahankan penggunaan bahasanya. Hoffnan dan Fauzi (I Nengah Suandi 2014:108) menjelaskan bahwa ketika sebuah komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya, dan secara gradual memungut kosa kata yang lain, maka hal itu sudah mengarah kepada pergeseran bahasa (*language shift*). Sementara itu 'pemertahan bahasa' (*language maintenance*) lebih mengacu kepada sebuah situasi dimana anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya.

2.2.4 Pergeseran Bahasa

Chaer dan Agustina (2010:142) pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain.

Pergeseran bahasa terjadi secara alami karena desakan untuk berkomunikasi dengan baik dalam konteks apapun dan karena faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor terjadinya pergeseran bahasa antara lain seperti, loyalitas bahasa, konsentrasi wilayah pemukiman penutur, pemakaian bahasa pada ranah tradisional sehari-hari, kesinambungan peralihan bahasa ibu-ibu antargenerasi, pola-pola kedwibahasaan, mobilitas sosial, sikap bahasa, dan lain-lain.

2.2.5 Pemilihan Bahasa

Fasold (Abdul Chaer dan Leonie Agustina 1995:203) hal yang pertama terbayang bila kita memikirkan bahasa adalah bahasa keseluruhan (whole language) di mana kita membayangkan seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana harus digunakan. Penelitian terhadap pemilihan bahasa menurut Fasold (Abdul Chaer dan Leonie Agustina 1995:203) dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi.

2.2.5.1 Pendekatan Sosiologi

Seperti yang telah dilakukan Fishman (Abdul Chaer dan Leonie Agustina 1995:204) melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut domain, dimana satu variasi bahasa cenderung lebih tepat untuk digunakan dari pada variasi lain. Pendekatan sosiologi berkaitan dengan analisis ranah.

Fishman mengemukakan bahwa ranah adalah konsep teoretis yang menandai satu situasi interaksi yang didasarkan pada pengalaman yang sama dan terikat oleh tujuan dan kewajiban yang sama, misalnya keluarga, ketetanggaaan, agama, dan pekerjaan.

2.2.5.2 Pendekatan Psikologi Sosial

Pendekatan ini tidak meneliti struktur sosial seperti, domain-domain. Melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa untuk

digunakan pada keadaan tertentu. Dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya.

2.2.6.3 Pendekatan Antropologi

Dari padangan antropologi, pilihan bahasa bertemali dengan perilaku yang mengungkap nilai-nilai sosial budaya. Seperti juga psikologi sosial, antropologi tertarik dengan bagaimana seseorang penutur berhubungan dengan stuktur masyarakat. Perbedaannya adalah bahwa jika psikologi sosial memandangnya dari sudut kebutuhan psikologis penutur, pendekatan antropologi memandangnya dari bagaimana seseorang menggunakan pemilihan bahasanya untuk mengungkapkan nilai kebudayaannya Tanner (Chaer dan Leonie Agustina 1995:206). Dari segi metodologi terdapat perbedaan anatara pendekatan antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Sosiologi dan psikologi sosial lebih mengarahkan kajiannya pada data kuesioner atau observasi atas orang-orang yang ditelitinya di bawah kendali eksperimen, sedangkan pendekatan antropologi menempatkan nilai yang tinggi pada perilaku takterkontrol yang alamiah.

2.2.6 Sikap Bahasa

Untuk dapat memahami apa yang disebut sikap bahasa terlebih dahulu haruslah dijelaskan apa itu sikap. Chaer dan Agustina, (2010:149) Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Triandis (Chaer dan Agustina, 2010:150) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Karena penelitian ini selain penjelasan secara deskriptif ada juga mengadakan perhitungan. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif memerlukan informan. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian. Metode kuantitatif Moleong (Ibrahim 2015:55) mengandalkan cara kerja matematis. Artinya, bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian dikerjakan sebagai kumpulan angka, dan penilaian matematis, yang dapat dihitung secara statistikal.

3.2 Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif yang memerlukan data-data verbal. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah data lisan dan data tulis.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat Napu di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.815 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 699 KK. Dengan jumlah masing-masing dusun. Dusun I (195 KK), Dusun II (150 KK), Dusun III (120 KK), Dusun IV (115 KK), dan Dusun V (119 KK).

3.3.2 Sampel

sampel yang akan diambil adalah 10% dari jumlah populasi. Dari popolasi sesuai dengan jumlah kepala keluarga 699 KK (2.815 jiwa). Sehingga untuk memudahkan peneliti dalam pengolaan data maka peneliti membulatkan sampel dari 69.9 menjadi 70 sampel. Jumlah sampel diambil dari masing-masing dusun

akan ditentukan berdasarkan banyaknya KK masing-masing dusun. Dusun I (195) 20 KK, Dusun II (150) 15 KK, Dusun III (120) 12 KK, Dusun IV (115) 11 KK, dan Dusun V (119) 12 KK maka, dengan demikian terpenuhilah jumlah sampel sebanyak 70 KK.

3.4 Instrumen Penelitian

Arikunto Suharsimi (2006:229) mengemukakan instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pelaksanaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Sedangkan Sugiyono (2007:148) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Sehingga instrumen dalam penelitian ini yaitu berupa angket/kuesioner yang berisi pernyataan sebanyak 62 yang akan dijawab oleh responden sebanyak 70 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Wawancara

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan.

3.5.2 Teknik Observasi

Kegiatan observasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat visual yang mengandalkan keterlibatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan objek yang sedang diteliti.

3.5.3 Teknik Kuesioner

Kuesioner merupakan metode penelitian yang harus dijawab responden untuk menyatakan pandangannya terhadap suatu persoalan. Kuesioner yang dibagikan kepada responden berdasarkan teknik *random sampling* dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel..

3.5.4 Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan teknik yang dilakukan untuk memperoleh data

dengan cara merekam tuturan informan dengan menggunakan alat perekam berupa tape recorder atau handphone sebagai alat untuk keperluan dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan perekaman pada saat proses pembicaraan berlangsung antara peneliti dengan informan yang berstats suku Lore.

3.6 Penyajian Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti ada dua yaitu pertama secara kualitatif dan kuantitatif. Setelah peneliti memperoleh data dari jawaban responden berdasarkan kuesioner yang dibagikan seberapa banyak masyarakat desa Wuasa Kecamatan lore Utara menggunakan bahasa Indonesia maka peneliti akan menghitung data tersebut menggunakan metode statistik yang sudah disediakan (rumus rata-rata) pada teknik kuesioner.

Untuk penyajian data agar lebih mudah, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini *analysis interactive* model dari Miles dan huberman (Sugiyono, 2008:95) yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian pemertahanan bahasa menyangkut bagaimana sikap masyarakat dalam pemertahanan bahasa Indonesia di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso berdasarkan jumlah presentase yang diperoleh dari jawaban responden suku lore yang disediakan sebanyak 62 pernyataan adalah, dalam ranah keluarga menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Indonesia negatif dengan jumlah presentase 12,05% (<50%), dalam ranah ketetangaan menunjukkan adanya sikap pemertahanan bahasa Indonesai negatif dengan jumlah presentase 5,7%. Dalam ranah umum menunjukkan adanya sikap negatif dalam pemertahanan bahasa Indonesia dengan jumlah presentase 9,52%, dan dalam ranah sekolah menunjukkan adanya sikap

pemertahanan bahasa Indonesia negatif dengan jumlah presentase 13,4%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pemertahanan bahasa Indonesia dalam Ranah Keluarga

Penggunaan bahasa Indonesia antarsesama penutur asli pekurehua dengan suami/istri, ayah dan anak, ibu dan anak, tamu, dan saudara kandung (**N:70**).

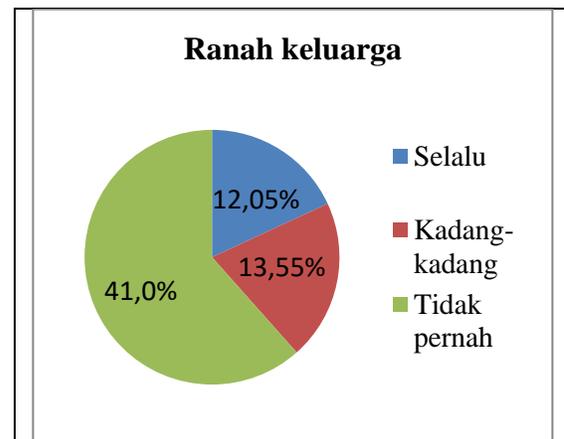


Diagram 1.1 Jumlah presentase penggunaan bahasa Indonesia pada ranah keluarga di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso

Berdasarkan hasil analisis data pada diagram 1.1 sesuai dengan angket yang telah disebar sebanyak 62 pernyataan yang akan dijawab oleh 70 responden. Dalam ranah keluarga tersedia 20 pernyataan yang telah dijawab oleh 70 responden, setelah dijumlahkan diperoleh data dengan alternatif jawaban selalu sebanyak 241 pilihan jawaban dengan jumlah presentase sesuai data pada diagram 1.1 adalah 12,05%, sebanyak 271 pilihan jawaban kadang-kadang dengan jumlah presentase 13,55%, dan sebanyak 818 jumlah pilihan jawaban tidak pernah dengan jumlah presentase 41,0%.

Sehingga berdasarkan data yang diperoleh penggunaan bahasa Indonesia di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso menunjukkan adanya sikap negatif terhadap pemertahanan

bahasa Indonesia sebab jumlah persentasenya < 50,0%.

4.2.2 Pemertahanan bahasa Indonesia dalam Ranah Ketetangaan

Penggunaan bahasa Indonesia antarsesama penutur asli pekurehua dengan tetangga sesuku, anak tetangga sesuku, (N:70).

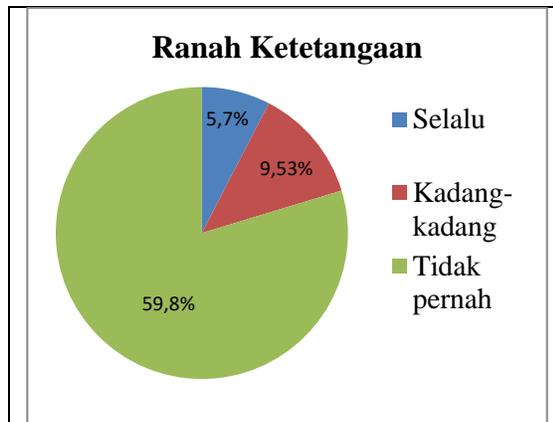


Diagram 1.2 jumlah presentase penggunaan bahasa Indonesia pada ranah ketetangaan di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso

Berdasarkan Diagram 1.2 sesuai dengan angket yang telah disebar sebanyak 62 pernyataan untuk dijawab oleh 70 responden, dalam ranah ketetangaan tersedia sebanyak 13 pernyataan yang akan dijawab oleh 70 responden sesuai dengan masing-masing alternatif jawaban yaitu selalu, kadang-kadang dan tidak pernah. Pilihan alternatif jawaban selalu setelah dijumlahkan diperoleh 74 pilihan jawaban dengan presentase 5,7%, pilihan alternatif jawaban kadang-kadang diperoleh 124 pilihan jawaban dengan presentase 9,53%, dan sebanyak 777 pilihan jawaban tidak pernah dengan presentase 59,8%.

Dengan demikian sesuai dengan analisis data di atas maka pemertahanan bahasa Indonesia (B2) di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso menunjukkan adanya sikap pemertahanan negatif terhadap pemertahanan bahasa Indonesia (B2).

4.2.3 Pemertahanan bahasa Indonesia dalam Ranah Umum

Penggunaan bahasa Indonesia antarsesama penutur asli pekurehua dalam ranah umum ketika berbelanja di kios, pergi ke warung/pasar, menghadiri acara resepsi pernikahan, kedukaan, acara adat, acara syukur tahunan, acara rapat desa, ketika mengirim pesan dan menelepon. (N:70).

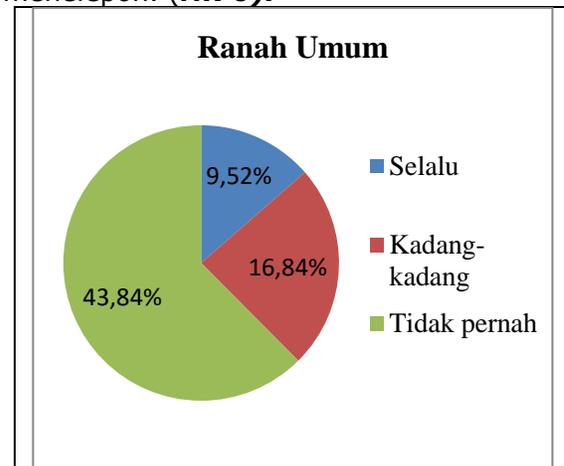


Diagram 1.3 jumlah presentase penggunaan bahasa Indonesia pada ranah umum di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso

Berdasarkan angket yang telah disebar sebanyak 62 pernyataan untuk dijawab oleh 70 responden, dalam ranah umum tersedia sebanyak 19 pernyataan yang akan dijawab oleh 70 responden sesuai dengan masing-masing alternatif jawaban yaitu selalu, kadang-kadang dan tidak pernah. Pilihan alternatif jawaban selalu setelah dijumlahkan dalam ranah umum diperoleh 181 pilihan jawaban dengan presentase 9,52%, pilihan alternatif jawaban kadang-kadang diperoleh 320 pilihan jawaban dengan presentase 16,84%, dan sebanyak 833 pilihan jawaban tidak pernah dengan presentase 43,84%.

Dengan demikian sesuai dengan analisis data di atas maka pemertahanan bahasa Indonesia (B2) di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso dalam ranah umum menunjukkan adanya sikap pemertahanan negatif terhadap pemertahanan bahasa Indonesia (B2).

4.2.4 Pemertahanan bahasa Indonesia dalam Ranah Sekolah

Penggunaan bahasa Indonesia antarsesama penutur asli pekurehua dalam ranah sekolah ketika. (*N:70*)

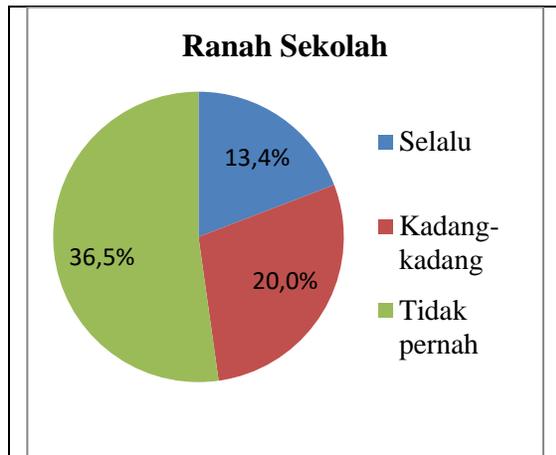


Diagram 1.4 jumlah presentase penggunaan bahasa Indonesia pada rana sekolah di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso

Data yang diperoleh berdasarkan diagram 1.4 dari pembagian angket sebanyak 62 pernyataan yang akan dijawab oleh 70 responden, dalam ranah sekolah dengan jumlah 10 pernyataan yang telah disediakan telah diperoleh alternatif jawaban selalu sebanyak 134 pilihan jawaban dengan presentase 14,3%, pilihan jawaban kadang-kadang sebanyak 200 pilihan jawaban dengan presentase 20,0%, dan pilihan jawaban tidak pernah sebanyak 365 pilihan jawaban dengan presentase 36,5%.

Sehingga berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah sekolah menunjukkan adanya sikap negatif terhadap pemertahanan bahasa Indonesia di desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso. Dalam ranah sekolah menunjukkan adanya sikap negatif dikarenakan presentase penggunaan bahasa Indonesia <50% yang dibuktikan dengan presentase alternatif jawaban selalu adalah 13,4%.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pemertahanan bahasa Indonesia di daerah Napu desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso yang ditinjau dalam empat ranah yaitu; ranah keluarga, ranah ketetangaan, ranah umum dan ranah sekolah dengan menggunakan teknik angket/kesioner untuk memperoleh data dari responden. Angket yang disebar kepada 70 responden yang berasal dari 10% sampel yang ditarik dari 699 populasi kemudian ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling* dari masing-masing dusun. Dusun I (195) 20 KK, Dusun II (150) 15 KK, Dusun III (120) 12 KK, Dusun IV (115) 11 KK, dan Dusun V (119) 12 KK maka, dengan demikian terpenuhi jumlah sampel sebanyak 70 KK.

Angket yang disebar sebanyak 62 pernyataan yang akan dijawab oleh 70 responden. Dalam ranah keluarga tersedia 20 pernyataan, ranah ketetangaan tersedia 13 pernyataan, ranah umum tersedia 19 pernyataan dan ranah sekolah tersedia 10 pernyataan. Hasil yang diperoleh dalam pembahasan mengenai pemertahanan bahasa Indonesia di daerah Napu desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso secara umum menunjukkan adanya sikap negatif terhadap pemertahanan bahasa Indonesia.

Dalam ranah keluarga menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Indonesia negatif dengan jumlah presentase 12,05% (<50%), dalam ranah ketetangaan menunjukkan adanya sikap pemertahanan bahasa Indonesia negatif dengan jumlah presentase 5,7%, dalam ranah umum menunjukkan adanya sikap negatif dalam pemertahanan bahasa Indonesia dengan jumlah presentase 9,52%, dan dalam ranah sekolah menunjukkan adanya sikap pemertahanan bahasa Indonesia negatif dengan jumlah presentase 13,4%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat suku lore yang berada

di desa Wuasa masih sangat mempertahankan bahasa daerahnya yaitu bahasa Pekurehua.

5.2 Saran

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa Indonesia di daerah Napu desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso masih sangat terbatas bahkan belum ada, sehingga belum banyak menghasilkan sumbangan linguistik. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis sangat mengharapkan kepedulian dari berbagai pihak agar dapat memberikan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan juga bahasa Pekurehua sebagai alat komunikasi berdasarkan kepentingannya dan kedudukannya sehingga kedua bahasa itu tidak mengalami pergeseran bahkan kepunahan bahasa. Dan semoga tulisan ini dapat berguna bahkan dapat dijadikan bahan referensi mengenai pemertahanan bahasa dalam kajian sosiolinguistik, sehingga menimbulkan pemahaman yang baik bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Djajasudarma, T, F. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Adiatma.
- [3] Fishman.1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction Third printing Massachusetts: Newbury House Publisher.*
- [4] Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multiultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [5] Wijana, I Dewa Putu dan Muhamad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*.Bandung: Alfabeta.
- [8] Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*.Bandung: Alfabeta.
- [9] Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R & D*. Bandung : Alfabeta.
- [10] Suharsimi, Arikunto dkk. 2006. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta:Sinar Grafika.
- [11] Suharsimi, Arikunto. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Sinar Grafika.
- [12] Sumarsono. 1993. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.